

Kesalahan Penggunaan Bahasa Baku di Kalangan Siswa Teknik Elektro

Garneta Edlyn Putri Hidayat¹, Ghaida Asmi Nadhiroh², Ghazy Fadhilah Aryoto³, Irgi Rasyda⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: Garnetaedlyn.29@upi.edu¹, ghaidaasmi.27@upi.edu², ghazyfadhilaha@upi.edu³, irgirasyda.2006@upi.edu⁴

Abstrak

Penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik merupakan keterampilan penting, khususnya bagi siswa jurusan Teknik Elektro yang kelak akan terlibat dalam komunikasi profesional. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang kesulitan menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa Teknik Elektro dalam memahami dan menggunakan bahasa baku, serta pandangan mereka terhadap penggunaan teknologi AI dalam mendukung keterampilan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 siswa dari beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Bandung. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk kata dan kalimat baku. Meskipun demikian, sebagian siswa menyadari manfaat AI dalam membantu menyusun kalimat yang benar, namun juga muncul kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan yang dapat menghambat kemandirian berbahasa. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif, dengan menyeimbangkan antara teori, praktik, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, agar siswa mampu menggunakan bahasa baku dengan baik dan mandiri

Kata Kunci: Bahasa Baku, Teknik Elektro, Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Bahasa, Ketergantungan Teknologi.

Abstract

The use of standard language in academic contexts is an essential skill, especially for Electrical Engineering students who will later engage in professional communication. However, many students struggle to apply proper Indonesian in practice. This study aims to identify the extent of Electrical Engineering students' ability to understand and use standard Indonesian, as well as their views on the use of AI technology to support this skill. Method: The study applied a quantitative descriptive method by distributing questionnaires to 30 students from several vocational schools (SMK) in Bandung. The findings show that most students have difficulty identifying standard word and sentence forms. Nevertheless, some acknowledged the usefulness of AI in helping them construct correct sentences, although concerns about dependency that may hinder independent language use were also noted. Conclusion: A more integrative learning approach is needed, combining theory, practice, and wise use of technology, so students can use standard Indonesian proficiently and independently.

Keyword: Standart Language, Electrical Engineering, Artificial Intelligence, Language Learning, Technology Dependence.

Article Info

Received date: 10 May 2025

Revised date: 17 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat penting untuk berkomunikasi dalam berbagai hal. Di dalam konteks akademis, pemanfaatan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sangat penting terutama dalam penyusunan laporan atau presentasi dalam dunia kerja maupun dunia akademik. Namun, di kalangan siswa jurusan Teknik Elektro cenderung menggunakan bahasa gaul yang berlebihan, baik dalam interaksi sehari-hari maupun saat menyelesaikan tugas tertulis. Penggunaan bahasa gaul di kehidupan sehari-hari dapat menciptakan suasana yang santai dan memperkuat hubungan diantara siswa. Namun, dengan menggunakan bahasa gaul siswa cenderung menjadi tidak terbiasa menggunakan bahasa baku. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan menyusun laporan akademis, penyampaian ide secara formal, serta saat berinteraksi secara profesional. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dan dapat menghalangi pemahaman materi, terutama dalam bidang teknik yang membutuhkan kejelasan informasi.

Jurusan Teknik Elektro sering berinteraksi dengan berbagai pihak seperti klien, rekan kerja, dan masih banyak yang lainnya. Ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa baku dapat mengakibatkan miskomunikasi dalam penyampaian informasi teknik, yang dapat berisiko menyebabkan kesalahan dalam melaksanakan proyek atau dapat mempersulit pembangunan kerjasama. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa Teknik Elektro untuk membiasakan penggunaan bahasa baku, khususnya dalam akademis.

Dengan kemajuan teknologi, kecerdasan buatan atau yang biasa dikenal dengan AI (*Artificial Intelligence*) berfungsi sebagai solusi yang dapat membantu siswa Teknik Elektro dalam mengasah kemampuan bahasa baku. Banyak aplikasi yang menawarkan koreksi otomatis dari segi tata bahasa, menyusun teks secara formal, serta memberikan saran untuk penggunaan bahasa baku yang lebih tepat dalam konteks akademis. Contoh aplikasi yang berbasis AI antara lain: ChatGPT, Grammarly, dan Google Translate. Melalui pemanfaatan teknologi ini, diharapkan siswa dapat mengubah kebiasaan dari yang ketergantungan bahasa gaul menjadi menggunakan bahasa baku yang lebih baik. AI dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa melalui platform edukasi seperti aplikasi pembelajaran yang menampilkan latihan menulis, berbicara, dan memahami teks secara formal. AI dapat menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa gaul terhadap siswa Teknik Elektro, serta bagaimana teknologi AI dapat berkontribusi dalam memfasilitasi kebiasaan tersebut. Dengan penerapan AI yang efektif, diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa mereka di kedua lingkungan yaitu, di dunia akademik dan profesional, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan kemampuan siswa jurusan Teknik Elektro dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode survei menggunakan kuesioner yang disebar secara daring melalui platform *Google Form*.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa jurusan Teknik Elektro dari beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Bandung. Kuesioner terdiri dari beberapa jenis pertanyaan, di antaranya adalah pertanyaan tertutup yang meminta siswa untuk memberikan pendapat mengenai kesulitan penggunaan bahasa Indonesia baku, kecenderungan mereka dalam menggunakan bantuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), serta soal-soal pilihan yang menguji kemampuan mereka dalam membedakan antara kalimat baku dan tidak baku.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pola umum dan tingkat pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Hasil dari survei ini menjadi dasar dalam pembahasan mengenai pentingnya penguatan kemampuan berbahasa dalam lingkungan pendidikan, khususnya Teknik Elektro.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian: Februari 2025
2. Tempat Penelitian: Tempat penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Bandung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner). Angket ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa Teknik Elektro dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku, maka kami sebagai peneliti, mengumpulkan data dengan menyebarkan angket yang terstruktur dengan berisikan jawaban yang sudah disediakan. Angket ini akan diaplikasikan dengan pernyataan yang akan menggiring responden untuk menjawab sesuai dengan kemampuan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data dengan penyebaran angket yang terstruktur menggunakan Google Form didapatkan responden sebanyak 30 orang. Data yang diperoleh ini telah diverifikasi sebelumnya untuk membuang data yang tidak valid yang nantinya akan mempengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Responden diambil dari beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Bandung.

a. Profil Responden

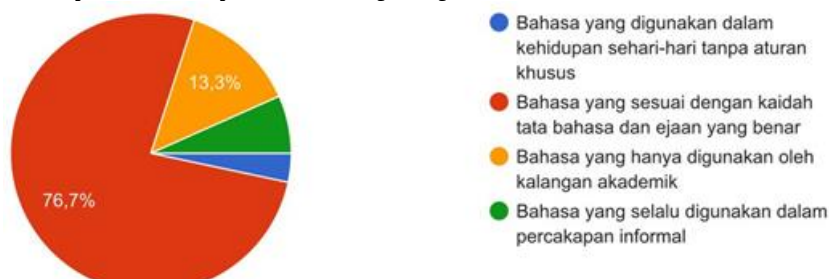
Berdasarkan asal sekolah, terdapat 30 orang, 9 orang (29,9%) responden dari SMKN 4 Padalarang, 14 orang (46,6%) responden dari SMKN 1 Katapang, dan 7 orang (23,3%) responden dari SMKN 4 Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa responden dari SMKN 1 Katapang lebih banyak terlibat di penelitian ini dibandingkan Sekolah Menengah Kejuruan yang lain.

b. Hasil Responden

Berdasarkan pertanyaan yang telah disediakan, maka telah didapatkan hasil responden dari 8 soal pilihan ganda dan 2 soal isian yang diisi oleh 30 responden dari beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Bandung, diantaranya:

1. Definisi bahasa baku

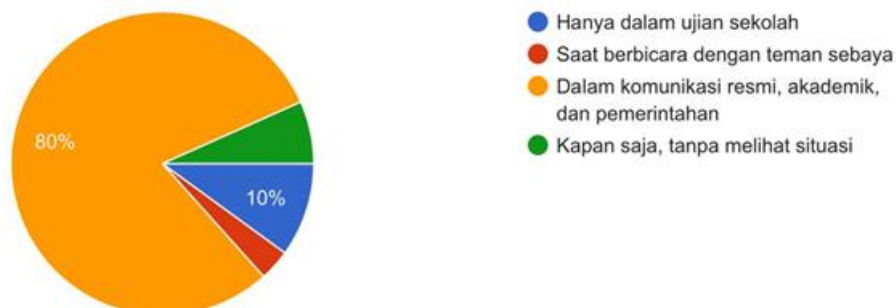
Sebanyak 76,7% responden menjawab benar, yaitu "Bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang benar". Jawaban ini menunjukkan mayoritas siswa memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai definisi bahasa baku. Namun, masih terdapat 23,3% responden yang memilih jawaban tidak tepat, seperti "bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa aturan khusus" atau "digunakan dalam percakapan informal", yang menunjukkan adanya kesalahan persepsi.



Gambar 1. Diagram hasil soal nomor 1

2. Situasi penggunaan bahasa baku

Mayoritas responden, yakni 80%, menjawab tepat bahwa bahasa baku digunakan dalam "komunikasi resmi, akademik, dan pemerintahan". Ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami konteks penggunaan bahasa baku secara umum. Namun, 20% responden lainnya masih menunjukkan ketidaksesuaian dalam memilih konteks penggunaannya.

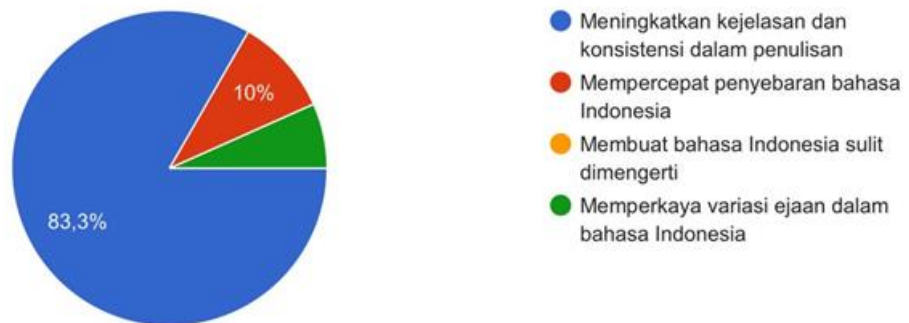


Gambar 2. Diagram hasil soal nomor 2

3. Pemahaman terhadap ejaan yang disempurnakan

Sebanyak 83,3% siswa menjawab benar bahwa manfaat utama EYD adalah "meningkatkan kejelasan dan konsistensi dalam penulisan". Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari pentingnya standar ejaan

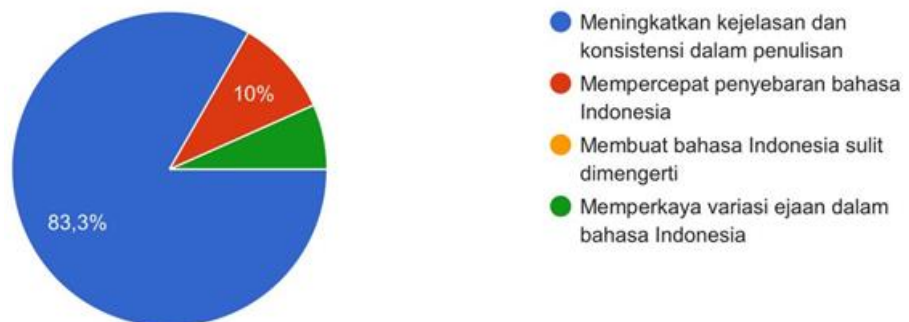
dalam komunikasi tulis. Hanya sedikit responden yang memiliki pemahaman kurang tepat (16,7%).



Gambar 3. Diagram hasil soal nomor 3

4. Fungsi bahasa Indonesia dalam masyarakat

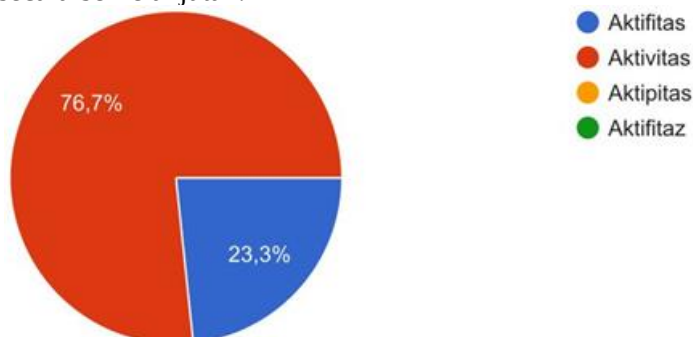
Sebanyak 63,3% responden memilih jawaban yang benar, yakni “sebagai alat interaksi sosial dan pembelajaran”. Sementara itu, 36,7% sisanya masih memilih fungsi yang kurang tepat seperti “sebagai pembeda status sosial” atau “untuk berbicara dalam konteks informal”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memahami secara menyeluruh fungsi utama bahasa Indonesia secara sosiolinguistik.



Gambar 4. Diagram hasil soal nomor 4

5. Pemilihan kata baku dalam pilihan ejaan

Sebanyak 76,7% responden menjawab dengan benar, yaitu memilih “Aktivitas” sebagai bentuk kata baku menurut KBBI. Sementara 23,3% menjawab “Aktifitas” sebagai bentuk kata tidak baku menurut KBBI. Hasil ini memperlihatkan pentingnya penanaman ulang pemahaman kosakata baku secara berkelanjutan.

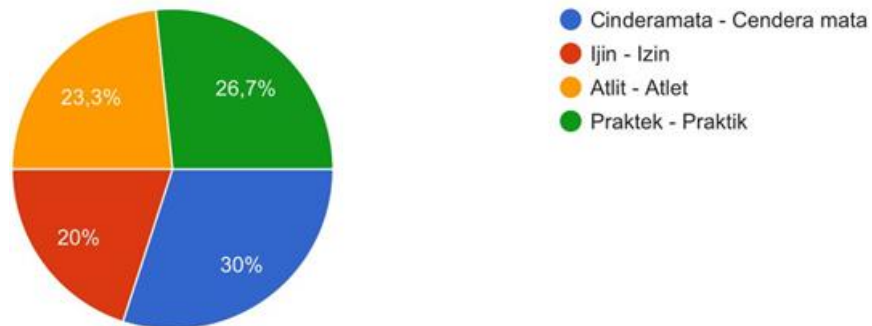


Gambar 5. Diagram hasil soal nomor 5

6. Pengetahuan tentang bentuk kata baku dan tidak baku

Jawaban terbanyak adalah “Cinderamata” sebagai bentuk tidak baku dari cinderamata (30%). Namun, pilihan lainnya seperti “ijin – izin” (20%) dan “atlit – atlet” (23,3%) juga dipilih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

cukup banyak siswa yang masih bingung dalam membedakan bentuk baku dan tidak baku, terutama untuk kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 6. Diagram hasil soal nomor 6

7. Penggunaan kalimat baku dalam konteks profesional

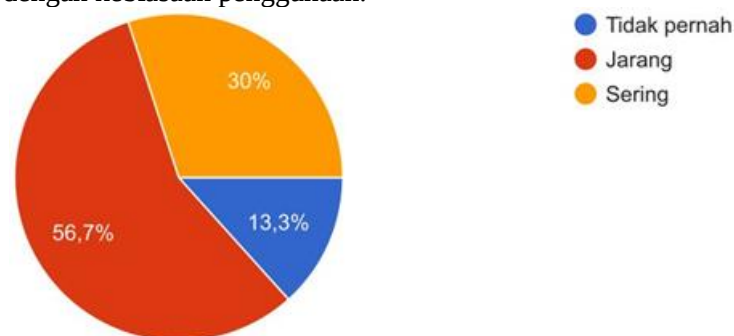
Sebanyak 36,7% responden memilih kalimat yang tidak sepenuhnya baku, yaitu “Beliau telah memberikan nasehat yang sangat baik.”, sedangkan hanya 33,3% yang memilih jawaban paling tepat yaitu “Silakan duduk di kursi yang telah disediakan.”. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum tepat dalam mengenali kalimat berbahasa baku.



Gambar 7. Diagram hasil soal nomor 7

8. Frekuensi penggunaan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari

Jawaban “Jarang” mendominasi dengan 56,7%, diikuti “Sering” (30%) dan “Tidak pernah” (13,3%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan bahasa baku dalam percakapan harian, meskipun mereka mengetahui bentuk yang benar. Artinya, pengetahuan belum diimbangi dengan kebiasaan penggunaan.



Gambar 8. Diagram hasil soal nomor 8

9. Pandangan siswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran

Sebanyak 73% responden merasa bahwa penggunaan AI sangat membantu mereka, terutama dalam menyusun kalimat, memperbaiki tata bahasa, mencari kosakata, dan memahami materi pembelajaran secara cepat. Namun, sekitar 27% menyampaikan kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan jika AI digunakan secara berlebihan tanpa diimbangi

kemampuan berpikir kritis dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dinilai bermanfaat, sebagian siswa menyadari pentingnya penggunaan yang bijak agar tidak bergantung sepenuhnya.

10. Dampak ketergantungan AI terhadap kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa baku

Sebagian besar responden menyatakan bahwa ketergantungan berlebihan pada AI memang dapat mengurangi kemampuan dalam memahami dan menggunakan bahasa baku secara mandiri, karena siswa cenderung hanya menyalin tanpa belajar. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa AI justru bisa membantu jika digunakan dengan bijak sebagai alat bantu untuk belajar dan memahami struktur bahasa baku. Sebagian kecil menyebutkan bahwa penggunaan AI tetap perlu dikendalikan agar tidak menghambat kemandirian dalam menulis.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran angket terhadap 30 siswa Teknik Elektro dari beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Bandung, diperoleh bahwa masih banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Misalnya, hanya 20% responden yang dapat memilih kata “izin” sebagai bentuk bahasa baku, sementara sisanya lebih memilih bentuk bahasa tidak baku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sering mendengar bentuk bahasa baku, mereka belum tentu bisa mengidentifikasinya dengan benar dalam konteks tertulis.

Meskipun begitu, mayoritas siswa sebanyak 76,7% memahami definisi bahasa baku sebagai bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan. Namun, ketika mereka dihadapkan pada tugas akademik, seperti memilih kalimat baku atau menyusun laporan, hanya sebagian kecil yang dapat menerapkannya dengan baik. Ini memperkuat temuan Hutagalung et al. (2024) bahwa dominasi penggunaan bahasa gaul dalam keseharian siswa berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menyusun kalimat formal.

Hasil juga menunjukkan bahwa 80% siswa sadar bahwa bahasa baku penting dalam situasi akademik dan pemerintahan, tetapi hanya 13,3% yang aktif menggunakan teknologi berbasis AI seperti Grammarly atau ChatGPT dalam membantu mereka menulis dengan bahasa yang lebih formal. Padahal, seperti yang dikemukakan Zulgani et al. (2024), pemanfaatan teknologi AI terbukti membantu meningkatkan pemahaman terhadap struktur bahasa, ejaan, serta menyusun kalimat baku. Namun, Zulgani juga menekankan perlunya penggunaan yang seimbang agar siswa tidak bergantung penuh pada AI dan tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Teori sosiolinguistik yang diangkat oleh Hutagalung et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebiasaan interaksi. Dalam hal ini, kebiasaan siswa menggunakan bahasa tidak baku di media sosial seperti TikTok dan WhatsApp memengaruhi pola bahasa mereka dalam kegiatan akademik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aturan bahasa, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kebahasaan siswa.

Sebagai upaya peningkatan, integrasi teknologi AI dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan alternatif. Seperti yang dinyatakan oleh Salsabilla et al. (2023), penggunaan AI dalam pendidikan tinggi membantu mempercepat akses informasi dan latihan kebahasaan, namun tetap perlu diimbangi dengan literasi digital yang memadai agar siswa tidak sekadar menjadi pengguna pasif teknologi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kesulitan siswa Teknik Elektro dalam menggunakan bahasa baku tidak hanya berasal dari kurangnya pemahaman, tetapi juga dari pengaruh lingkungan sosial dan kurangnya pembiasaan dalam konteks formal. Maka, pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan teknik Elektro harus menggabungkan aspek kebahasaan, sosial, dan teknologi secara terintegrasi.

SIMPULAN

1. Kemampuan siswa Teknik Elektro dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku masih tergolong rendah dan perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Hal ini terlihat dari kesulitan mereka dalam mengidentifikasi serta menerapkan bentuk kata dan kalimat baku dalam konteks akademik, meskipun sebagian memiliki pemahaman dasar terkait fungsi bahasa baku.
2. Kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, seperti dalam percakapan informal dan media sosial, turut memengaruhi lemahnya penerapan bahasa baku dalam penulisan ilmiah maupun komunikasi formal.
3. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti Grammarly dan ChatGPT berpotensi membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun pemanfaatannya masih tergolong rendah karena kurangnya kebiasaan dalam penggunaannya.
4. Diperlukan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih integratif di lingkungan pendidikan teknik, yang mencakup penguatan teori, latihan praktik, kesadaran sosiolinguistik, dan pemanfaatan teknologi. Peran guru sangat penting dalam menciptakan budaya belajar yang mendukung penggunaan bahasa baku secara konsisten.

REFERENSI

- Gitakarma, M. S., & Tjahyanti, L. P. A. S. (2022, Oktober). Peranan Internet of Things dan Kecerdasan Buatan dalam Teknologi Saat Ini. *Jurnal Komputer dan Teknologi Sains (KOMTEKS)*, 1(1), 1–8.
- Hutagalung, T., Gaol, E. L., Sallim, P., Aditya, F. S., & Hulu, J. S. A. (2024, Desember). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Angkatan 2023 di Zaman Sekarang. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2).
- Salsabilla, K. A. Z., Hadi, T. D. F., Pratiwi, W., & Mukarromah, S. (2023, September). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI)*, 168–175.
- Sugiarto, S., Sulindra, I. G. M., & Adnan. (2024). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Dalam Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Universitas Samawa. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 70–79.
- Zulgani, S., Rizki, M. D., Pujangga, M. F., Tamado, F. R., Silalahi, H., & Azizah, N. (2024, Desember). Studi Dampak Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Terhadap Pemahaman Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 434–438. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14326340>